

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi akibat letak geografisnya yang berada di kawasan pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik (BNPB, 2022). Keragaman kondisi geologi dan bentuk topografi yang rumit menjadikan Indonesia termasuk negara dengan tingkat kerentanan bencana yang sangat tinggi di dunia, salah satunya bencana tanah longsor. Secara global, kejadian tanah longsor telah memberikan dampak signifikan terhadap populasi manusia, di mana berdasarkan basis data global, tercatat sekitar 37.946 kejadian tanah longsor yang menyebabkan 185.753 korban jiwa di 161 negara antara tahun 1903 hingga 2020 (Gomez et al., 2023).

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama tahun 2024 tercatat sebanyak 135 kejadian bencana tanah longsor yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dengan Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi tanah longsor yang tinggi. Khusus di Kabupaten Semarang, hingga akhir Januari 2021 telah terjadi 19 kejadian bencana dengan sebagian besar merupakan tanah longsor, yang mencakup lima kecamatan yang diklasifikasikan sebagai wilayah dengan tingkat kerawanan sangat tinggi terhadap bencana tanah longsor. Data terbaru menunjukkan bahwa kejadian tanah longsor di wilayah Kabupaten Semarang terus berlanjut, termasuk kejadian tanah longsor di Dusun Tekelan Kecamatan Getasan pada tanggal 3 Maret 2023 yang menimbulkan 7 korban luka-luka, serta kejadian tanah longsor di Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur dengan panjang longsor 122 meter, lebar 80 meter, dan kedalaman 20 meter.

Menurut data dari BNPB (2023), Indonesia mengalami peningkatan frekuensi kejadian bencana alam dalam beberapa tahun terakhir, dengan tanah longsor menjadi salah satu jenis bencana yang paling sering terjadi, khususnya pada daerah dengan topografi berbukit dan curah hujan tinggi. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerusakan infrastruktur dan kehilangan harta benda, tetapi juga dapat menyebabkan korban jiwa dan trauma psikologis bagi masyarakat yang terdampak.

Desa Kalongan yang berada di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, termasuk salah satu wilayah yang memiliki potensi tinggi terjadinya gerakan tanah atau tanah longsor berdasarkan hasil analisis litologi serta kondisi geologi setempat (Enggar Pratiwi & Handayani, 2024). Studi geofisika yang dilakukan di Kecamatan Ungaran Timur menunjukkan adanya zona-zona dengan potensi gerakan tanah yang perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya mitigasi bencana (Widyaningrum et al., 2024). Hasil pemodelan tiga dimensi kawasan rawan longsor yang didasarkan pada data geolistrik dengan konfigurasi Schlumberger menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki karakteristik geologi yang mudah mengalami gerakan tanah, terutama pada musim hujan, dengan kondisi topografi yang berbukit dan jenis batuan yang mudah mengalami pelapukan sebagai faktor utama peningkat risiko.

Kondisi geografis dan geologis ini menunjukkan urgensi tinggi untuk mengkaji kesiapsiagaan masyarakat, khususnya keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, untuk menghadapi potensi bencana tanah longsor di wilayah tersebut. Kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana merupakan faktor kunci dalam upaya pengurangan risiko bencana (Disaster Risk Reduction). Keluarga dengan tingkat kesiapsiagaan yang baik cenderung mampu menghadapi dan merespons bencana secara lebih efektif, sehingga dapat meminimalkan kerugian dan korban yang ditimbulkan (Saragi, 2023).

Kesiapsiagaan keluarga mencakup berbagai aspek, antara lain pengetahuan mengenai bencana, rencana tanggap darurat, ketersediaan sumber daya, dan kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat saat terjadi bencana (Khotimah et al., 2024). Penelitian oleh Saragi (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam, di mana keluarga yang memiliki pengetahuan lebih tinggi umumnya menunjukkan kesiapsiagaan yang lebih baik. Namun demikian, kesiapsiagaan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial lainnya yang perlu dikaji lebih mendalam.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana (Sasmito & Prawito, 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sasmito dan Prawito (2023) meneliti berbagai faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi dampak bencana secara umum. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menyoroti peran dukungan sosial sebagai variabel utama yang memengaruhi kesiapsiagaan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan

keluarga, khususnya pada keluarga yang tinggal di wilayah rawan tanah longsor, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai peran dukungan sosial dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai bantuan yang dapat berupa dukungan instrumental, informasional, emosional, dan penilaian yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam lingkungan sosial (Rahmanishati & Dewi, 2021). Dalam konteks kesiapsiagaan bencana, dukungan sosial dapat berperan dalam meningkatkan kapasitas keluarga untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sumber daya yang diperlukan.

Studi yang dilakukan oleh Rahmanishati dan Dewi (2021) pada korban bencana tanah longsor di Desa Sirnaresmi menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam menunjang proses pemulihan setelah bencana, di mana individu yang menerima dukungan sosial yang memadai menunjukkan tingkat Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial tidak hanya berperan dalam fase pasca-bencana, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga dalam fase pra-bencana.

Secara teoritis, dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu maupun keluarga dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, termasuk ancaman bencana. Menurut Sarafino and Smith (1998) dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan dapat membantu individu menilai situasi secara lebih adaptif serta mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi stres. Dalam konteks kebencanaan, dukungan informasional membantu keluarga memahami risiko dan langkah kesiapsiagaan, dukungan instrumental mendukung ketersediaan sumber daya darurat, sedangkan dukungan emosional memperkuat kesiapan psikologis. Oleh karena itu, secara teoritis dapat dipahami bahwa semakin baik dukungan sosial yang diterima keluarga, maka semakin tinggi pula kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada faktor-faktor individual seperti pengetahuan dan sikap. Penelitian oleh Khotimah et al. (2024) di Dusun Ngantirejo dan Dusun Pengkok Desa Beruk Jatiyoso Karanganyar menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana longsor masih bervariasi, namun belum mengkaji secara mendalam faktor dukungan sosial sebagai variabel utama. Demikian pula dengan penelitian Sasmito dan Prawito (Sasmito & Ns,

2023) yang mengidentifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga, namun belum secara spesifik menganalisis kekuatan hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan dalam konteks bencana tanah longsor.

Penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan keluarga dalam konteks bencana tanah longsor di wilayah yang spesifik dan berisiko tinggi seperti Desa Kalongan masih terbatas dan perlu dilakukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut. Penelitian ini didasarkan pada kondisi Desa Kalongan yang memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana tanah longsor akibat karakteristik geografis dan geologis wilayahnya. Kondisi tersebut menuntut kesiapan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat untuk menghadapi potensi bencana. Namun, kajian yang secara spesifik membahas kesiapsiagaan keluarga di wilayah ini masih belum banyak dilakukan.

Penelitian ini memfokuskan pada dukungan sosial sebagai salah satu faktor yang dikaitkan dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor. Dukungan sosial dipandang memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan keluarga, meskipun dalam penelitian sebelumnya faktor ini belum banyak dikaji secara mendalam sebagai variabel utama. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data empiris yang dapat menggambarkan hubungan antara dukungan sosial dan kesiapsiagaan keluarga. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik serta menjadi dasar dalam pengembangan program peningkatan kesiapsiagaan bencana dan intervensi keperawatan komunitas yang berorientasi pada penguatan dukungan sosial di tingkat masyarakat.

Studi pendahuluan dilaksanakan pada hari Senin, 6 Oktober 2025, di Dusun Bandungan, Desa Kalongan, Kecamatan Ungaran Timur, dengan tujuan memperoleh gambaran awal mengenai dukungan sosial dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor berulang. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 10 warga yang tinggal di wilayah rawan longsor. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan sosial yang baik dari keluarga dan tetangga. Dukungan tersebut terutama berupa bantuan informasi dini mengenai potensi longsor serta bantuan dalam proses evakuasi.

Dari 10 warga, 7 warga menyatakan bahwa dukungan sosial sangat membantu dalam meningkatkan kesiapan mereka menghadapi bencana. Selain itu, 6 warga telah menyiapkan perlengkapan dasar seperti tas siaga darurat di rumah masing-masing. Namun demikian, hasil studi juga menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan keluarga secara

umum masih tergolong sedang. Hal ini terlihat dari 4 warga yang mengaku masih kurang percaya diri secara mental dalam menghadapi situasi darurat, serta 4 warga lainnya menyebutkan belum pernah mengikuti pelatihan kebencanaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Secara keseluruhan, 5-6 warga berpendapat bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kesiapsiagaan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diperoleh, maka semakin meningkat pula tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor yang terjadi secara berulang.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan ngan Sosial dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Berulang di Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor berulang di Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor berulang di Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi gambaran dukungan sosial keluarga di Desa Kalongan dalam menghadapi bencana tanah longsor berulang.
- b. Mengidentifikasi gambaran kesiapsiagaan keluarga di Desa Kalongan dalam menghadapi bencana tanah longsor berulang.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor berulang di Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait kesiapsiagaan bencana dan dukungan sosial. Hasil penelitian dapat memperkuat konsep kesiapsiagaan keluarga, menyediakan bukti empiris untuk praktik keperawatan berbasis bukti, serta menjadi dasar pengembangan model teoritis mengenai hubungan faktor sosial dengan kesiapsiagaan bencana.

## 2. Praktisi

- a. Bagi masyarakat Desa Kalongan: penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya dukungan sosial sebagai faktor yang memperkuat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor berulang.
- b. Bagi BPBD dan pemerintah daerah: penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi mitigasi bencana berbasis komunitas dengan memperhatikan aspek dukungan sosial masyarakat.
- c. Bagi institusi pendidikan: penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar, khususnya pada bidang keperawatan komunitas dan manajemen bencana, sehingga mahasiswa lebih memahami peran dukungan sosial dalam kesiapsiagaan keluarga.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan landasan untuk mengembangkan penelitian terkait dukungan sosial dan kesiapsiagaan keluarga, baik pada konteks bencana tanah longsor di wilayah lain maupun jenis bencana lainnya.